



Pengaruh Media TikTok terhadap Kemampuan Berpikir Historis dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum Merdeka

Amara Raudhatul Jannah^{1*}, Hieronymus Purwanta²

^{1,2} Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: amara.raudhatul19@student.uns.ac.id¹, hpurwanta@staff.uns.ac.id²

*Penulis Korespondensi: amara.raudhatul19@student.uns.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the effect of TikTok media utilization on high school students' historical thinking skills in history learning based on the Merdeka Curriculum. Historical thinking skills were measured through three components adapted from Seixas' model, namely historical significance, continuity and change, and historical perspective. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a Pretest-Posttest Control Group Design. The participants consisted of 63 tenth-grade students at SMA Batik 1 Surakarta selected through purposive sampling. Data were collected using historical thinking skill tests administered before and after the treatment and were analyzed to identify differences between the experimental and control groups. The results indicate that the use of TikTok media has a positive effect on improving students' historical thinking skills. TikTok encourages student engagement, facilitates the understanding of historical concepts, and promotes critical analysis of past events. Therefore, TikTok can serve as an effective alternative medium for history learning within the Merdeka Curriculum when content is systematically designed and aligned with appropriate pedagogical principles.*

Keywords: *Historical Thinking Skills; History Learning; Learning Media; Merdeka Curriculum; TikTok.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan media TikTok terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik SMA dalam pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka. Kemampuan berpikir historis diukur berdasarkan tiga komponen adaptasi model Seixas, yaitu historical significance, continuity and change, dan historical perspective. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi-experiment melalui desain Pretest-Posttest Control Group Design. Subjek penelitian terdiri atas 63 peserta didik kelas X SMA Batik 1 Surakarta yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui instrumen tes kemampuan berpikir historis sebelum dan sesudah perlakuan, kemudian dianalisis untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media TikTok memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir historis peserta didik. Media TikTok mampu meningkatkan keterlibatan siswa, mempermudah pemahaman konsep sejarah, serta mendorong analisis kritis terhadap peristiwa masa lalu. Dengan demikian, TikTok dapat menjadi alternatif media pembelajaran sejarah yang efektif dalam implementasi Kurikulum Merdeka apabila dikembangkan secara terstruktur dan sesuai prinsip pedagogis.

Kata Kunci: Kemampuan Berpikir Historis; Kurikulum Merdeka; Media Pembelajaran; Pembelajaran Sejarah; TikTok.

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan berpikir historis merupakan kompetensi inti yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran sejarah berbasis Kurikulum Merdeka. Seixas (2017a) mendefinisikan berpikir historis sebagai seperangkat konsep prosedural second-order yang mencakup *historical significance, continuity and change, historical perspective-taking*, serta tiga konsep lainnya. Keenam konsep tersebut bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan persoalan yang menuntut negosiasi makna dan penalaran aktif peserta didik. Thorp & Persson (2020) menegaskan bahwa pendidikan sejarah yang baik perlu menyeimbangkan keterampilan disipliner dengan keterlibatan eksistensial-kultural peserta didik karena pengalaman hidup

mereka merupakan sumber belajar, bukan hambatan. Pandangan tersebut tidak mengurangi relevansi model Seixas sebagai kerangka operasional berpikir historis, tetapi justru menegaskan pentingnya menerapkan model tersebut melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini menggunakan model Seixas (2017a) sebagai dasar operasionalisasi kemampuan berpikir historis sekaligus menempatkan media pembelajaran sebagai sarana untuk mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka. Purwanta (2024) menegaskan bahwa pembelajaran sejarah tidak berfokus pada penyampaian materi, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir historis, yang secara eksplisit tercantum dalam Capaian Pembelajaran mata pelajaran Sejarah (Kuwoto et al., 2024). Meskipun demikian, praktik pembelajaran di lapangan masih didominasi pendekatan konvensional berbasis ceramah dan hafalan sehingga kemampuan berpikir historis peserta didik belum berkembang secara optimal (Maula et al., 2025). Kesenjangan antara tujuan kurikulum dan implementasi pembelajaran tersebut menunjukkan perlunya inovasi media yang mampu mengakomodasi karakteristik generasi peserta didik yang akrab dengan visual dan teknologi digital (Nafaul & Wardhani, 2024).

Pengembangan inovasi media dalam pembelajaran sejarah perlu didukung oleh landasan teoretis yang menjelaskan proses kognitif yang memengaruhi efektivitas penggunaannya. *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikembangkan Mayer (2024) menjelaskan bahwa manusia mengolah informasi melalui dua saluran, yaitu verbal dan visual (*dual channels*), dengan kapasitas *working memory* yang terbatas. Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik secara aktif melakukan proses *selecting*, *organizing*, dan *integrating* informasi. Mayer (2024) juga menjelaskan bahwa peserta didik memperoleh hasil belajar yang lebih baik ketika informasi disajikan melalui perpaduan kata dan gambar (*multimedia principle*) serta narasi audio yang mendampingi grafis (*modality principle*) dibandingkan jika hanya disajikan dalam bentuk teks. Hasil penelitian Zhu et al. (2022) mendukung prinsip tersebut dengan menunjukkan bahwa penggunaan video pendek dapat meningkatkan *engagement* dan hasil belajar karena mampu mengurangi beban kognitif ekstraneus. CTML menjadi dasar teoretis yang menjelaskan potensi video pendek sebagai media pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir historis.

Karakteristik TikTok sebagai platform video pendek yang menggabungkan teks, audio, gambar, dan video sejalan dengan *multimedia principle* dan *modality principle* dalam CTML. Perpaduan berbagai bentuk representasi tersebut membantu peserta didik mengolah informasi secara lebih efektif melalui saluran verbal dan visual sehingga dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih bermakna (Mayer, 2024). Dalam pembelajaran sejarah, proses

tersebut membantu peserta didik memahami makna suatu peristiwa, mengidentifikasi hubungan antarmasa, serta menafsirkan berbagai perspektif sejarah yang sesuai dengan konsep *historical significance*, *continuity and change*, dan *historical perspective-taking*. Hasil tinjauan sistematis Caldeiro-Pedreira & Yot-Domínguez (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan TikTok berhubungan dengan peningkatan motivasi, retensi, dan kinerja kognitif, termasuk pada pembelajaran sejarah melalui format *píldoras históricas*. Hasil tersebut juga sejalan dengan temuan Escamilla-Fajardo et al. (2021) dan Yang et al. (2025) yang melaporkan bahwa penggunaan TikTok secara konsisten mampu meningkatkan kreativitas, rasa ingin tahu, motivasi, partisipasi, dan performa akademik pada berbagai bidang ilmu. Penyajian materi yang berfokus pada satu konsep dalam setiap video pendek juga sesuai dengan rekomendasi *one video per knowledge point* (Zhu et al., 2022), sehingga berpotensi menjadi media yang efektif untuk menyajikan narasi sejarah secara lebih terarah.

Penelitian yang dilakukan oleh Yang et al. (2025) maupun Caldeiro-Pedreira & Yot-Domínguez (2023), lebih banyak membahas motivasi, kreativitas, dan minat belajar dibandingkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang sama juga terlihat di Indonesia. Waris et al. (2025) serta Zahwa et al. (2024) memusatkan kajiannya pada minat belajar, sedangkan Yuliawati & Yefterson (2025) meneliti aspek motivasi belajar. Penelitian yang mengkaji kemampuan berpikir historis masih sangat terbatas. Yang et al. (2025) merekomendasikan penelitian lanjutan mengenai pengaruh TikTok terhadap *higher-order thinking skills*. Deng & Yu (2023) juga menunjukkan bahwa TikTok memiliki potensi untuk mendorong *deep learning* dan *critical thinking*. Potensi tersebut belum banyak diuji secara empiris dalam pembelajaran sejarah pada jenjang SMA. Kondisi ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai pengaruh media TikTok terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik SMA dalam implementasi Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan temuan Harisma et al. (2025) yang menunjukkan bahwa konten sejarah di TikTok berpotensi menurunkan pemahaman sejarah dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh penyajian narasi yang cenderung sederhana, provokatif, dan kurang akurat dari sisi historiografi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok tidak secara otomatis memberikan manfaat dalam pembelajaran sejarah. Efektivitas media tersebut bergantung pada cara kontennya dirancang berdasarkan prinsip-prinsip pedagogis. Urgensi penelitian ini tidak hanya didasarkan pada masih terbatasnya kajian mengenai pemanfaatan TikTok terhadap kemampuan berpikir historis, tetapi juga pada kebutuhan akan bukti empiris untuk mengetahui apakah media TikTok yang dikembangkan berdasarkan prinsip CTML

mampu menjadi solusi atas potensi distorsi yang diidentifikasi Harisma et al. (2025), bukan justru memperkuatnya.

Kesenjangan penelitian juga terlihat pada pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir historis. Berbagai model pembelajaran telah diterapkan dan terbukti efektif, seperti *Resource Based Learning* yang diteliti Tricahyono & Widiadi (2020), *Group Investigation* yang dikaji Nugroho et al. (2024), serta *Game-Based Learning* yang diteliti Alfarez et al. (2025). Penelitian yang memanfaatkan TikTok sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis masih belum ditemukan. Penelitian terdahulu juga belum menjelaskan mekanisme kognitif yang mendasari penggunaan video pendek dalam pengembangan kemampuan berpikir historis. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengintegrasikan kerangka *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) yang dikembangkan Mayer (2024) dan model berpikir historis Seixas (2017) untuk menjelaskan mekanisme kognitif yang mendasari penggunaan media TikTok dalam mengembangkan kemampuan berpikir historis. Integrasi kedua kerangka tersebut belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh penggunaan media TikTok terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik pada mata pelajaran Sejarah di SMA Batik 1 Surakarta. Kemampuan berpikir historis dioperasionalisasikan melalui tiga komponen yang diadaptasi dari model Seixas (2017) sesuai dengan konteks Kurikulum Merdeka, yaitu *historical significance*, *continuity and change*, dan *historical perspective*, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan Capaian Pembelajaran serta karakteristik materi Peninggalan Kerajaan Islam di Surakarta. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak mengkaji motivasi, minat belajar, atau kreativitas, penelitian ini secara empiris menguji pengaruh media TikTok terhadap ketiga komponen kemampuan berpikir historis pada peserta didik SMA.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi-experiment* dan desain *Pretest–Posttest Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di SMA Batik 1 Surakarta dengan melibatkan 63 peserta didik kelas X yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel terdiri atas kelas X.11 sebagai kelas eksperimen ($n = 31$) yang memperoleh pembelajaran menggunakan media TikTok dan kelas X.10 sebagai kelas kontrol ($n = 32$) yang mengikuti pembelajaran konvensional. Perlakuan diberikan pada materi Peninggalan Kerajaan Islam di Surakarta.

Data dikumpulkan melalui tes kemampuan berpikir historis yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan. Instrumen penelitian terdiri atas 15 soal pilihan ganda dan 2 soal esai yang disusun berdasarkan tiga komponen kemampuan berpikir historis, yaitu *historical significance*, *continuity and change*, dan *historical perspective*. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas serta dinyatakan layak digunakan dalam penelitian.

Data dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 27 melalui statistik deskriptif dan inferensial. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* dan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test*. Selanjutnya, *paired samples t-test* digunakan untuk menganalisis perbedaan skor *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelas, sedangkan *independent samples t-test* digunakan untuk membandingkan kemampuan berpikir historis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Efektivitas penggunaan media TikTok dianalisis menggunakan skor N-Gain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan skor kemampuan berpikir historis peserta didik pada materi Peninggalan Kerajaan Islam di Surakarta diukur melalui *pre-test* dan *post-test* pada 32 peserta didik kelas kontrol dan 31 peserta didik kelas eksperimen, kemudian dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 27. Tabel 1 menunjukkan rata-rata skor kelas kontrol meningkat dari 80,69 menjadi 82,19, sedangkan kelas eksperimen meningkat lebih besar, dari 77,52 menjadi 86,58. Standar deviasi *post-test* kelas eksperimen (5,584) juga lebih rendah dibandingkan kelas kontrol (7,880), menunjukkan sebaran capaian kemampuan berpikir historis pada kelas eksperimen relatif lebih merata.

Tabel 1. Deskripsi Skor.

		Pre-test kontrol	Pre-test eksperimen	Post-test kontrol	Post-test eksperimen
N	Valid	32	31	32	31
	Missing	0	0	0	0
Mean		80,69	77,52	82,19	86,58
Median		82,00	78,00	83,50	86,00
Std. Deviation		5,850	6,376	7,880	5,584
Minimum		69	64	66	78
Maximum		92	88	94	96

Sumber data yang diolah, 2026

Distribusi kategori skor kemampuan berpikir historis (Tabel 2) memperjelas pola tersebut. Pada kelas kontrol, proporsi kategori sedang relatif stabil antara *pre-test* (43,75%) dan

post-test (31,25%). Pada kelas eksperimen, kategori sangat tinggi yang belum muncul pada *pre-test* tampil pada *post-test* dengan persentase 12,90%, sementara proporsi kategori tinggi dan sedang turut meningkat dibandingkan kondisi awal. Pergeseran ke kategori yang lebih tinggi ini lebih nyata terjadi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi.

Kategori	Pre-test Kontrol (n = 32)		Eksperimen (n = 31)		Post-test Kontrol (n = 32)		Eksperimen (n = 31)	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Sangat Tinggi	1	3,13	3	9,68	6	18,75	4	12,90
Tinggi	6	18,75	11	35,48	5	15,63	6	19,35
Sedang	14	43,75	7	22,58	10	31,25	8	25,81
Rendah	5	15,63	7	22,58	6	18,75	9	29,03
Sangat Rendah	6	18,75	3	9,68	5	15,63	4	12,90
Total	32	100	31	100	32	100	31	100

Sumber data yang diolah, 2026

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen (86,58) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (82,19), dengan distribusi nilai yang lebih merata pada kelas eksperimen. Namun demikian, perbedaan tersebut belum dapat disimpulkan secara statistik tanpa melalui pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas (*Shapiro-Wilk*) menunjukkan seluruh kelompok data berdistribusi normal (Sig. > 0,05), dan hasil uji homogenitas (*Levene's Test*) menunjukkan varians kedua kelas homogen baik pada data *pre-test* (Sig. = 0,499) maupun *post-test* (Sig. = 0,105) (Tabel 3). Terpenuhinya kedua asumsi tersebut menjadi dasar penggunaan statistik parametrik pada tahap pengujian hipotesis.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dan Homogenitas.

		Shapiro–WilkSig.	Levene's TestSig.
Pre-test	Kontrol	0,282	0,499
	Eksperimen	0,180	0,499
Post-test	Kontrol	0,246	0,105
	Eksperimen	0,090	0,105

Sumber data yang diolah, 2026

Sebelum perlakuan diberikan, kemampuan awal kedua kelas tidak setara secara statistik. Independent samples t-test terhadap nilai *pre-test* menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas kontrol dan eksperimen ($t = 2,058$; $df = 61$; Sig. = 0,044), dengan kelas eksperimen berada pada kondisi awal yang lebih rendah dibandingkan kelas kontrol. Temuan ini menjadi pertimbangan penting dalam menafsirkan hasil penelitian, karena perbandingan capaian kedua kelas tidak cukup didasarkan pada selisih nilai *post-test* semata, tetapi juga pada besarnya peningkatan yang terjadi pada masing-masing kelas.

Hasil *paired samples t-test* menunjukkan pola yang kontras antara kedua kelas (Tabel 4). Pada kelas kontrol, tidak terdapat perbedaan signifikan antara *pre-test* dan *post-test* ($t = -1,109$; $df = 31$; $Sig. = 0,276$). Pada kelas eksperimen, sebaliknya, terjadi peningkatan yang signifikan ($t = -8,159$; $df = 30$; $Sig. < 0,001$). Pengujian hipotesis utama melalui *independent samples t-test* terhadap nilai *post-test* menghasilkan $Sig. = 0,013$ ($t = -2,546$; $df = 61$), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima: terdapat perbedaan kemampuan berpikir historis yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan (Tabel 5).

Tabel 4. Uji Paired Samples t-test.

Kelas	<i>t</i>	<i>df</i>	Sig. (2-tailed)
Kontrol (Pre-test–Post-test)	-1,109	31	0,276
Eksperimen (Pre-test–Post-test)	-8,159	30	<0,001

Sumber data yang diolah, 2026

Tabel 5. Uji Independent Samples t-test Skor Post-test.

Asumsi Varians	<i>F</i> (Levene)	Sig. (Levene)	<i>t</i>	<i>df</i>	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	2,716	0,105	-2,546	61	0,013
Equal variances not assumed	–	–	-2,559	55,939	0,013

Sumber data yang diolah, 2026

Besarnya peningkatan kemampuan berpikir historis pada masing-masing kelas selanjutnya dianalisis menggunakan N-Gain. Kelas kontrol memperoleh rata-rata N-Gain sebesar 0,0353 (kategori rendah), sedangkan kelas eksperimen memperoleh rata-rata 0,3895 (kategori sedang) (Tabel 6). Hasil ini konsisten dengan temuan *independent samples t-test* dan memperkuat bahwa peningkatan kemampuan berpikir historis pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 6. Hasil Analisis N-Gain.

Kelas	Mean N-Gain	Kategori
Kontrol (X.10)	0,0353	Rendah
Eksperimen (X.11)	0,3895	Sedang

Sumber data yang diolah, 2026

Pembahasan

Media TikTok terbukti memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik dibandingkan pembelajaran konvensional, bahkan ketika kelas eksperimen memulai dari kemampuan awal yang lebih rendah daripada kelas kontrol. Yang lebih signifikan, perubahan tersebut bukan hanya terlihat pada rerata skor, melainkan juga pada pergeseran distribusi kategori peserta didik ke tingkat yang lebih tinggi. Pola ini mengindikasikan bahwa pengaruh TikTok terhadap kemampuan berpikir historis cukup kuat

untuk mengubah posisi relatif peserta didik, bukan sekadar mendorong kenaikan skor yang bersifat marginal.

Pola tersebut dapat dijelaskan melalui mekanisme kognitif yang mendasari *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML). Kombinasi unsur visual, audio, dan teks pada TikTok memungkinkan peserta didik memproses informasi melalui dua saluran sekaligus secara lebih efisien, sebagaimana dijelaskan dalam *multimedia principle* dan *modality principle* Mayer (2024). Efisiensi pemrosesan ini didukung oleh temuan Zhu et al. (2022) yang menunjukkan bahwa video pendek dengan satu gagasan inti pada setiap tayangan dapat mengurangi beban kognitif ekstraneus. Kapasitas *working memory* peserta didik lebih banyak tersedia untuk proses *selecting*, *organizing*, dan *integrating* informasi sejarah. Dalam penelitian ini, narasi kronologis pada video TikTok membantu peserta didik menelusuri keberlanjutan dan perubahan pada materi Peninggalan Kerajaan Islam di Surakarta (*continuity and change*). Penyajian satu gagasan dalam setiap video mendukung penilaian terhadap pentingnya suatu peninggalan untuk dipelajari (*historical significance*), sedangkan variasi sudut narasi membuka ruang bagi peserta didik untuk mengenali perspektif yang berbeda terhadap suatu peristiwa sejarah (*historical perspective*) (Seixas, 2017).

Temuan ini memperkuat sekaligus memperluas hasil penelitian terdahulu mengenai pemanfaatan TikTok dalam pendidikan. Caldeiro-Pedreira & Yot-Domínguez (2023) melaporkan bahwa format *píldoras históricas* mampu meningkatkan motivasi, retensi, dan kinerja kognitif dalam pembelajaran sejarah. Namun, penelitian tersebut belum menguji pengaruhnya terhadap komponen kemampuan berpikir historis secara spesifik. Penelitian ini melengkapi celah tersebut dengan memberikan bukti kuantitatif bahwa TikTok dapat memengaruhi *historical significance*, *continuity and change*, dan *historical perspective* secara terukur. Hasil ini juga menjawab rekomendasi Yang et al. (2025) untuk menguji dampak TikTok terhadap *higher-order thinking skills*. Selain itu, temuan ini memberikan dukungan empiris terhadap dugaan Deng & Yu (2023) bahwa TikTok berpotensi mendorong *deep learning* dan *critical thinking* dalam konteks pembelajaran formal, yang sebelumnya belum diuji secara empiris dalam pembelajaran sejarah. Lebih lanjut, penelitian ini merupakan yang pertama mengintegrasikan kerangka CTML Mayer (2024) dan model berpikir historis Seixas (2017) untuk menjelaskan mekanisme kognitif yang mendasari efektivitas TikTok dalam pembelajaran sejarah. Integrasi tersebut belum ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dipertimbangkan. Penggunaan desain kuasi eksperimen menyebabkan perbedaan kemampuan awal antarkelas tidak dapat

sepenuhnya dihindari, meskipun pengaruhnya telah diminimalkan melalui analisis N-Gain. Selain itu, penyesuaian jadwal dengan pihak sekolah membatasi intensitas perlakuan yang diberikan. Meskipun demikian, kelas eksperimen tetap menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir historis yang lebih baik dibandingkan kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa efektivitas media TikTok berpotensi lebih optimal apabila diterapkan dengan alokasi waktu dan persiapan pembelajaran yang lebih memadai.

Media TikTok berpotensi menjadi alternatif media pembelajaran sejarah yang relevan untuk mengembangkan kemampuan berpikir historis peserta didik SMA, terutama bagi generasi yang telah terbiasa menggunakan platform video pendek. Pemanfaatan media ini juga dapat mendorong peserta didik untuk lebih kreatif dalam mempelajari sejarah. Temuan ini sejalan dengan arah pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka yang menempatkan kemampuan berpikir historis sebagai salah satu kompetensi abad ke-21 (Purwanta, 2024). Hasil penelitian ini memberikan peluang bagi guru sejarah untuk mengintegrasikan konten edukatif berbasis TikTok yang dirancang berdasarkan prinsip *Cognitive Theory of Multimedia Learning* (CTML) sebagai pelengkap proses pembelajaran. Kualitas narasi historis dalam konten tersebut tetap perlu diperhatikan mengingat adanya risiko distorsi yang diidentifikasi oleh (Harisma et al., 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan media TikTok terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir historis peserta didik SMA pada materi Peninggalan Kerajaan Islam di Surakarta, dengan peningkatan yang lebih besar pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut mencakup ketiga komponen yang diujikan, yaitu *historical significance*, *continuity and change*, dan *historical perspective*, yang dapat dijelaskan melalui mekanisme pemrosesan ganda dalam *Cognitive Theory of Multimedia Learning*, format video pendek TikTok memungkinkan peserta didik memproses informasi secara lebih efisien melalui integrasi saluran verbal dan visual. Temuan ini melengkapi kesenjangan penelitian yang selama ini hanya mengkaji dampak TikTok pada aspek afektif, seperti motivasi dan minat belajar, dengan menyediakan bukti empiris bahwa TikTok dapat mendorong kemampuan berpikir historis sebagai kompetensi kognitif tingkat tinggi, khususnya ketika konten dirancang secara sistematis berdasarkan prinsip pedagogis. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menempatkan kemampuan berpikir historis sebagai kompetensi inti, temuan ini membuka peluang bagi guru sejarah untuk mengintegrasikan media digital yang akrab dengan keseharian peserta didik sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang lebih

kontekstual. Penelitian lanjutan dengan desain eksperimen yang lebih ketat, cakupan materi yang lebih luas, dan variasi jenjang pendidikan diperlukan untuk memperkuat dan memperluas generalisasi temuan ini

DAFTAR REFERENSI

- Alfarez, S., M, F., & Kurniawati. (2025). The Influence of Temple Monopoly (TEMON) Game on Historical Thinking Skills and Learning Independence in History Learning at SMA Negeri 4 Bekasi. *Mimbar Ilmu*, 30(1), 35–45. <https://doi.org/10.23887/mi.v30i1.93918>
- Ari Kuwoto, M., Merina, & Agung Sutimin, L. (2024). Reformasi Kurikulum Merdeka Pada Keterampilan Berpikir Sejarah Sekolah Menengah Atas. *Chronologia*, 6(2). <https://doi.org/10.22236/jhe.v6i2.16727>
- Caldeiro-Pedreira, M. C., & Yot-Domínguez, C. (2023). Uses of TikTok in education. A systematic review of the didactic possibilities of TikTok. *Analisi*, 69, 53–73. <https://doi.org/10.5565/rev/analisi.3630>
- Deng, X., & Yu, Z. (2023). An extended hedonic motivation adoption model of TikTok in higher education. *Education and Information Technologies*, 28(10), 13595–13617. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11749-x>
- Escamilla-Fajardo, P., Alguacil, M., & López-Carril, S. (2021). Incorporating TikTok in higher education: Pedagogical perspectives from a corporal expression sport sciences course. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 28. <https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100302>
- Harisma, H., Mulyana, A., & Fauzi, W. I. (2025). The Impact Of Distorted Historical Information In TikTok Videos On Students' Understanding Of History (Naturalistic Inquiry Study in Class XI SMAN 1 Garut). *Sosioedukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 14(2). <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/sosioedukasi/index>
- Mayer, R. E. (2024). The Past, Present, and Future of the Cognitive Theory of Multimedia Learning. *Educational Psychology Review*, 36(1). <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Naufal, F. N., & Wardhani, I. S. (2024). Media Pembelajaran Abad 21: Membangun Generasi Digital Yang Adaptif. *Jurnal Media Akademik*, 2, 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Nugroho, F., Ismail, & Nur Jayanti, I. (2024). Penguatan keterampilan berpikir sejarah melalui pendekatan multidimensional pada peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Labschool Untad Palu. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 4(4), 457–468.
- Purwanta, H. (2024). *Pembelajaran Berpikir Historis*. Pramudita Press.
- Rohmatul Maula, A., Wasilatin Ni'mah, F., & Aulia Divana, P. (2025). Transformasi Media Pembelajaran di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Karimah Tauhid*, 4(8), 5491–5500. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20254>
- Seixas, P. (2017a). A Model of Historical Thinking. *Educational Philosophy and Theory*, 49(6), 1469–5812. <https://doi.org/10.1080/00131857.201>
- Seixas, P. (2017b). Historical Consciousness and Historical Thinking. In *Palgrave Handbook of Research in Historical Culture and Education* (pp. 59–72). Palgrave Macmillan UK.

https://doi.org/10.1057/978-1-137-52908-4_3

- Thorp, R., & Persson, A. (2020). On historical thinking and the history educational challenge. *Educational Philosophy and Theory*, 52(8), 891–901. <https://doi.org/10.1080/00131857.2020.1712550>
- Tricahyono, D., & Widiadi, A. N. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Historis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Resource Based Learning Di SMA Trenggalek. *Jurnal Agastya*, 10(2).
- Waris, J., Saepuloh, L., & Rahmat, D. (2025). Pengaruh penggunaan Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XI SMAN 4 Sukabumi. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 2916–2923.
- Yang, Y., Zhang, C., Zhang, S., & Shen, J. (2025). TikTok in higher education: a systematic review of disciplinary applications, learning outcomes, and implementation factors. In *Interactive Learning Environments*. Routledge. <https://doi.org/10.1080/10494820.2025.2564736>
- Yuliawati, P. F., & Yefterson, R. B. (2025). Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Konten TikTok Edukatif Menggunakan Pendekatan Storytelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Siswa SMA. *Kronologi*, 7(4), 218–233.
- Zahwa, S., Fadillah, M., Umar Syarif Hadi Wibowo, T., & Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, M. (2024). Pengaruh Konten TikTok@ sejarahseru. id Sebagai Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Sejarah Pada Materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia di Kelas XI SMA Negeri 2 Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 18(2). www.journal.uniga.ac.id
- Zhu, J., Yuan, H., Zhang, Q., Huang, P. H., Wang, Y., Duan, S., Lei, M., Lim, E. G., & Song, P. (2022). The impact of short videos on student performance in an online-flipped college engineering course. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01355-6>